

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Alasan Pemilihan Teori

Terdapat dua teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Self esteem* dan *Children's Well-being*. Teori *Self esteem* yang digunakan adalah dari Harter (1999) dan untuk teori *Children Well-being* diadaptasi berdasarkan teori Diener mengenai *Subjective Well-being*, digunakannya teori ini adalah karena kesesuaian dengan fenomena yang terdapat dalam latar belakang masalah dan karena subjek penelitian yang diteliti adalah anak-anak.

2.2. *Self Esteem*

2.2.1. Pengertian *Self*

The Self tidak bersifat statis namun berubah secara konstan selama rentang kehidupan (Damon & Hart; dalam Harter, 1999). Penilaian diri atau evaluasi diri seseorang dapat bernilai secara moral (baik atau buruk), secara estetika (cantik atau jelek), secara sosial (jujur atau pembohong) dan secara emosional (tenang atau tegang). Dimensi dalam evaluasi ini diketahui menjadi pemikiran manusia yang utama, sebagaimana hasil dari respon orang dewasa.

Dari sudut pandang perkembangan, evaluasi diri dapat diobservasi sejak anak mampu mengungkapkan perasaan maupun pemikirannya. *Young Children* membagi konsep dunia mereka menjadi dua bagian yaitu “good” dan “bad” sedangkan untuk *self-attributes* pun anak membaginya menjadi dua bagian

yaitu *nice* dan *mean* (Fischer, 1980; dalam Harter, 1999) atau *smart* dan *dumb* (Harter, 1999). Lalu untuk emosi-emosi yang dialami oleh dirinya menjadi *good feeling* dan *bad feeling* (Harter & Whitshell, 1989; dalam Harter, 1999).

2.2.2. *Self Esteem*

Menjadi seseorang yang kompeten dan berharga adalah merupakan aspek penting dalam kehidupan anak dan remaja. *Self esteem* merupakan salah satu hirarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Maslow mengungkapkan bahwa *Self esteem* merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi. Maslow menemukan bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan *Self esteem* yaitu: 1) *Self esteem* meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi dan kebebasan. 2) *Self esteem* dari orang lain meliputi *prestige*, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik serta penghargaan. Rendahnya *Self esteem* memicu masalah psikologis dan dapat mengganggu kelangsungan keberhasilan perkembangan pada masa dewasa.

Saat anak ditanyakan mengenai dirinya fokus penilaian terarah pada kemampuan kognitif, keterampilan fisik, dan relasinya dengan orangtua serta teman sebaya. Anak secara kognitif mampu untuk membedakan sejauh mana kemampuannya pada beberapa bidang (misalnya anak dapat menilai kemampuan di bidang akademiknya lebih baik dibandingkan kemampuannya di bidang penerimaan sosial) dan anak mulai membandingkan kemampuannya tersebut dengan teman sebayanya. Anak juga mampu untuk menilai

karakteristik dan kompetensi dirinya secara spesifik. Pada saat anak bertumbuh dewasa, *Self esteem* akan bertambah pula dimensinya.

Anak yang berusia delapan tahun keatas seharusnya bukan hanya mampu untuk menggambarkan dirinya sebagai “*popular*”, “*nice*”, “*helpful*”, “*mean*”, “*smart*”, “*dumb*”, tetapi juga mampu menilai relasinya dengan orang lain serta menilai dirinya secara keseluruhan yang merepresentasikan *self worth* seperti “Saya menyukai diri saya” (Damon & Hart; Rosenberg, dalam Harter, 1999). Harter menghipotesiskan saat seorang anak terus berkembang, *self descriptions* anakpun menjadi lebih berdimensi dan terintegrasi. Melalui proses internalisasi anak mengevaluasi dirinya. Penilaian maupun perlakuan dari orang lain akan diinternalisasikan oleh diri anak sebagai evaluasi terhadap dirinya (Case; Fischer; Harter; Siegler dalam Harter, 1999).

2.2.3. Pengertian *Self Esteem*

Self esteem (harga diri) oleh Coopersmith (1967) didefinisikan sebagai evaluasi (penilaian) diri yang dibuat oleh individu mengenai dirinya sendiri, dimana evaluasi diri tersebut merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya serta perlakuan orang lain terhadap dirinya. Evaluasi ini diekspresikan dengan sikap setuju atau tidak setuju, tingkat keyakinan individu terhadap dirinya sendiri sebagai orang yang mampu, penting, berhasil, dan berharga atau tidak.

Konsep *Self esteem* dari Coopersmith kemudian di operasionalisasikan oleh Harter (1999). Harter sendiri mendefinisikan *Self esteem* yaitu seseorang yang

mengevaluasi diri atau mengukur diri secara spesifik serta melihat diri secara positif ataupun negatif, juga yang memberikan makna pada diri antara interaksi pribadi baik dengan lingkungan fisik maupun sosialnya. Menurut Harter (1999), *Self Esteem* merupakan penilaian terhadap diri sendiri secara keseluruhan melalui perbandingan dirinya dengan orang lain. Anak yang memiliki *Self esteem* tinggi mampu menghargai dirinya sendiri, berpikir secara realistis antara harapan dari lingkungan dengan kemampuannya, mampu untuk tidak bergantung pada orang lain, sanggup memikul tanggungjawab, senang mencoba tantangan dan tugas yang baru maupun menghadapi segala rintangan maupun tekanan negatif yang terjadi dalam hidupnya. Dengan *Self esteem* yang tinggi anak dapat terhindari dari kecemasan dan frustrasi yang berlebih karena memandang dirinya terlalu negatif. *Self esteem* menjadi pegangan dalam menghadapi tantangan hidup juga dalam mengembangkan kepribadian yang sehat. Sedangkan, jika memiliki *Self Esteem* rendah anak akan menolak mencoba hal-hal yang baru, merasa tidak diinginkan dan dicintai, menyalahkan orang lain atas kekurangannya, tidak mampu menghadapi stress dan sangat mudah dipengaruhi.

Susan Harter (1999) membagi *Self esteem* kedalam beberapa aspek, yaitu:

1. Kompetensi akademik

Merupakan penilaian anak terhadap diri mengenai kompetensi yang dimilikinya dalam bidang akademik, anak yang menilai dirinya kompeten di bidang akademik akan mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya, mendapatkan nilai-nilai yang

bagus, memahami pelajaran yang diterangkan dengan mudah, dan tidak memiliki kesulitan berarti dalam bidang akademiknya.

2. Penerimaan sosial

Merupakan penilaian anak terhadap diri mengenai penerimaan sosial yang dimilikinya. Anak yang memiliki banyak teman dan disukai oleh teman-temannya, maupun banyak melakukan kegiatan bersama teman-temannya merupakan anak yang menilai dirinya kompeten dalam penerimaan sosial.

3. Kompetensi atletik

Merupakan penilaian anak terhadap diri mengenai kompetensi yang dimilikinya di bidang atletik. Anak yang bagus dalam permainan olahraga meskipun permainan tersebut baru pertama kali dimainkannya lebih senang terlibat dalam suatu permainan dibandingkan hanya menontonnya dipinggir lapangan merupakan anak yang menilai dirinya kompeten dalam bidang atletik.

4. Penampilan fisik

Merupakan penilaian anak terhadap diri mengenai penampilan fisik yang dimilikinya. Anak yang senang akan penampilan dirinya, senang akan bentuk fisiknya, maupun merasa dirinya berpenampilan menarik merupakan anak yang menilai dirinya kompeten dalam penampilan fisik.

5. *Behavioral conduct*

Merupakan penilaian anak terhadap diri mengenai kesesuaian tingkah laku. Anak yang menilai dirinya telah bertingkah laku sesuai aturan, berusaha untuk menghindari masalah maupun dihukum merupakan anak yang menilai dirinya kompeten dalam *behavioral conduct*.

6. *Global self worth*

Merupakan evaluasi diri dari beberapa dimensi yang berbeda dan relevansinya pada pengertian diri secara keseluruhan. Anak yang merasa bangga dan bahagia pada dirinya sendiri, menyayangi dan menghargai dirinya merupakan anak yang menilai dirinya kompeten dalam *global self worth*.

2.2.4. **Perkembangan *Self Esteem***

Maslow (1954 dalam Alwisol, 2004) melihat harga diri sebagai sesuatu yang merupakan kebutuhan setiap orang, tetapi kebutuhan harga diri tersebut baru akan terasa dan berperan dalam perilaku seseorang apabila kebutuhan mulai dari yang tingkat rendah seperti kebutuhan faali sampai kebutuhan akan keamanan diri dan kepastian, serta kebutuhan harga diri mendorong individu melakukan berbagai macam hal demi penghargaan diri orang lain. Harga diri bukan merupakan faktor yang di bawa sejak lahir tetapi merupakan faktor yang dipelajari dan terbentuk sepanjang pengalaman individu (Tjahjaningsih & Nuryoto, 1994 dalam Wardhani 2009).

Setiap individu dalam berinteraksi dengan orang lain ini akan menerima tanggapan. Tanggapan yang diberikan tersebut akan dijadikan cermin bagi

individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Meichati (1983) menyatakan bahwa harga diri pada seorang individu akan terbentuk dengan baik apabila didukung adanya kasih sayang dalam keluarga dan adanya penghargaan dari lingkungan. Perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif dan pendidikan yang demokratis terdapat pada individu yang memiliki harga diri yang tinggi. Kebutuhan akan dimengerti dan memahami diri sendiri bagi individu sangat erat kaitannya dengan kemantapan harga diri. Mengerti diri sendiri merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengetahui sikap, sifat dan kemampuannya.

Menurut Coopersmith (1967 dalam Wardhani 2009) perkembangan harga diri pada individu akan berpengaruh terhadap proses pemikiran, perasaan-perasaan, keinginan-keinginan, nilai-nilai dan tujuan-tujuannya. Hal ini merupakan kunci utama dalam tingkah laku yang membawa ke arah keberhasilan atau kegagalan. Harga diri pada individu terbentuk dari pengalaman-pengalaman sosial bukan faktor yang dibawa sejak lahir. Apabila seorang individu memperoleh tanggapan yang baik dari lingkungannya maka akan terbentuk harga diri yang baik dalam individu tersebut. Sebaliknya, harga diri individu akan mengalami gangguan atau rendah apabila individu memperoleh tanggapan yang kurang baik dari lingkungan sosialnya.

2.2.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Esteem*

Menurut Harter (1999), respon maupun opini dari orang lain dalam *self evaluation* melibatkan suatu proses internalisasi pada sikap orang lain terhadap

dirinya. Anak membutuhkan pengakuan dari orang-orang di lingkungan yang signifikan bagi dirinya. Oleh karena itu ada anak yang menilai dirinya *capable* dan *lovable* sedangkan ada juga yang menilai dirinya *incompetent* dan *unworthy*. Dukungan dari orang yang signifikan seperti orang tua, teman sebaya, dan guru sangat penting bagi perkembangan *self esteem* anak, maka jika anak tidak mendapat dukungan akan berpengaruh buruk pada perkembangan kepribadian anak. Anak akan merasa tidak dihargai dan diakui oleh orang-orang yang signifikan dalam hidupnya.

Orang tua mengasuh, membesarkan dan mengajarkan anak berbagai macam hal sejak anak lahir ke dunia ini. Pada saat anak akan melakukan suatu kebaikan, keberhasilan, kesalahan maupun kegagalan, orang tua akan memberikan respon yang menjadi *feedback* bagi anak. Orang tua yang memiliki perhatian akan kebutuhan anak akan memberikan respon yang positif. Misalnya saja saat anak mendapatkan suatu keberhasilan atau prestasi anak akan dipuji dan dibanggakan oleh orang tuanya. Anak akan merasa dirinya dihargai oleh orang tuanya dan hal itu berpengaruh pada penilaian dirinya. Anak akan merasa berharga sehingga menilai dirinya positif. Sebaliknya ketika anak mendapatkan suatu kegagalan, dan orangtua tidak peduli bahkan tidak mendukung anak untuk tidak mudah menyerah akan membuat anak merasa tidak berharga. Anakpun akan menilai dirinya secara negatif. Anak tidak mendapatkan dukungan untuk tetap menilai dirinya tetap positif meskipun mendapatkan suatu permasalahan agar mampu menyelesaikannya, sehingga

anakpun tidak belajar bagaimana untuk mengenali kemampuan diri yang sebenarnya.

Selain itu, evaluasi dari teman sebaya pun berpengaruh pada bagaimana nantinya anak menilai dirinya sendiri, saat dimana anak membandingkan kemampuannya dengan teman-temannya (Damon & Hart; dalam Harter 1999). Saat anak dinilai oleh teman-temannya negatif maka anakpun akan menilai dirinya negatif, sedangkan anak yang dinilai oleh teman-temannya positif maka anakpun akan menilai dirinya positif. Misalnya saja saat anak dievaluasi oleh temannya sebagai orang yang baik, bepenampilan menarik, populer dan tidak pernah terlibat masalah maka anakpun akan menilai dirinya positif. Sedangkan jika anak dievaluasi oleh teman-temannya sebagai orang yang suka terlibat masalah, tidak bepenampilan menarik, dan tidak disukai maka anakpun akan menilai dirinya negatif. Selain anak merasa ditolak oleh teman-temannya, anakpun akan merasa kurang bahkan menjadi tidak percaya diri.

Saat anak memasuki jenjang pendidikan, evaluasi guru pun berpengaruh pada penilaian anak terhadap dirinya. Saat guru memuji anak yang mendapatkan prestasi maka anak pun akan merasa bangga pada dirinya. Anak pun akan menilai dirinya secara positif. Sedangkan saat guru mencemooh anak yang seharusnya mendapatkan pujian karena melakukan suatu kebaikan, akan membuat anak merasa tidak dihargai.

2.3. Well-being

2.3.1. Definisi Well-being

The Foresight (2008) mendefinisikan *well-being* sebagai dasar dinamis, untuk individu dapat mengembangkan potensi mereka, bekerja secara produktif dan kreatif, membangun hubungan yang kuat dan positif dengan orang lain, dan memberikan kontribusi kepada masyarakat mereka. Hal ini ditingkatkan ketika seorang individu mampu memenuhi tujuan pribadi dan sosial mereka dan mencapai tujuan dari masyarakat.

Kajian tentang *well-being* terdiri dari dua tradisi besar, satu tradisi berkaitan dengan kebahagiaan (*hedonic well-being*) dan satu tradisi berkaitan dengan potensi manusia (*eudaimonic well-being*) (Ryan & Deci, 2001). Bidang ini diteliti oleh dua tokoh yang berbeda dengan dua perspektif dan paradigma yang berbeda. Tokoh pertama menggunakan istilah hedonism (Kahnreman, Diener & Schwarz, 1993; dalam Ryan & Deci, 2001) dan berpendapat bahwa *well-being* terdiri atas kenyamanan atau kebahagiaan. Pandangan kedua yang dinyatakan Waterman (1993; d dalam Ryan & Deci, 2001) mengemukakan bahwa *well-being* lebih dari sekedar kebahagiaan, melainkan aktualisasi potensi manusia. Pandangan ini disebut eudaimonism menyatakan bahwa *well-being* terbangun dari realisasi demon (*true self*) seseorang.

2.3.2. Subjective Well-being

Subjective Well Being (SWB) merupakan komponen yang penting di dalam kualitas hidup positif. Orang yang memiliki tingkat SWB tinggi

cenderung memiliki jumlah kualitas positif (Pavot & Diener, 1993). Penilaian umum atas kepuasan hidup merepresentasikan evaluasi yang berdasarkan kognitif dari kehidupan seseorang secara keseluruhan (Pavot dan Diener, 1993). Linley dan Joseph (dalam Lyubomirsky & Leppe, 1997) mendefinisikan SWB sebagai jumlah kepuasan hidup dan keseimbangan emosi (emosi positif dikurangi emosi negatif). Suh, Diener dan Lucas (1999) mendefinisikan SWB sebagai kategori yang luas mengenai fenomena yang menyangkut respon-respon emosional seseorang, kepuasan domain, dan penilaian-penilaian global atas kepuasan hidup.

Definisi lain SWB dari Russell (2008) adalah persepsi manusia tentang keberadaan atau pandangan subjektif mereka dalam pengalaman hidupnya. Sedangkan Veenhoven (dalam Suh, et al., 1999) mendefinisikan SWB sebagai derajat penilaian individu secara keseluruhan terhadap kualitas hidupnya. Menurut beberapa tokoh psikologi SWB merupakan istilah ilmiah dari *happiness* (kebahagiaan). Carr (2004) bahkan memberikan definisi yang sama antara kebahagiaan dan SWB, yakni sebuah keadaan psikologis positif yang dikarakteristikan dengan tingginya tingkat kepuasan terhadap hidup, tingginya tingkat emosi positif dan rendahnya tingkat emosi negatif.

Diener et al. (2003) mengartikan SWB sebagai penilaian pribadi individu mengenai hidupnya, bukan berdasarkan penilaian dari ahli, termasuk di dalamnya mengenai kepuasan (baik secara umum, maupun pada aspek spesifik), afek yang menyenangkan dan rendahnya tingkat afek yang tidak menyenangkan. Hal tersebut yang kemudian oleh Diener dijadikan sebagai

komponen-komponen spesifik yang dapat menentukan tingkat SWB seseorang. Komponen-komponen tersebut yaitu, emosi yang menyenangkan, emosi yang tidak menyenangkan, kepuasan hidup secara global dan aspek-aspek kepuasan. Penilaian umum atas kepuasan hidup merepresentasikan evaluasi yang berdasarkan kognitif dari kehidupan seseorang secara keseluruhan (Pavot & Diener, 1993). Respon-respon emosional (positif dan negatif) yang secara afektif membuat penilaian kebahagiaan seseorang. Secara singkat dua komponen afektif dan kognitif itulah yang menyusun struktur konsep SWB.

Sehingga, dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *Subjective Well Being* (SWB) adalah penilaian umum atas emosi positif dan negatif (afektif) dan kepuasan (kognitif) seseorang terhadap keseluruhan hidupnya.

Diener (1994) menyatakan bahwa *subjective well-being* memiliki tiga bagian penting, pertama merupakan penilaian subyektif berdasarkan pengalaman-pengalaman individu, kedua mencakup penilaian ketidakhadiran faktor-faktor negatif, dan ketiga penilaian kepuasan global. Diener (1994) menyatakan adanya 2 komponen umum dalam *subjective well-being* yaitu dimensi kognitif dan dimensi afektif:

a. Dimensi kognitif

Kepuasan hidup (*life satisfaction*) merupakan bagian dari dimensi kognitif dari *subjective well-being*. *Life satisfaction* (Diener, 1994) merupakan penilaian kognitif seseorang mengenai

kehidupannya, apakah kehidupan yang dijalani berjalan dengan baik. Ini merupakan perasaan cukup, damai dan puas, dari kesenjangan antara keinginan dan kebutuhan dengan pencapaian dan pemenuhan. Campbell, Converse, dan Rodgers (dalam Diener, 1994) mengatakan bahwa komponen kognitif ini merupakan kesenjangan yang dipersepsikan antara keinginan dan pencapaiannya apakah terpenuhi atau tidak.

Dimensi kognitif *subjective well-being* ini juga mencakup area kepuasan/*domain satisfaction* individu di berbagai bidang kehidupannya seperti bidang yang berkaitan dengan diri sendiri, keluarga, kelompok teman sebaya, kesehatan, keuangan, pekerjaan, dan waktu luang, artinya dimensi ini memiliki gambaran yang *multifacet*. Dan hal ini sangat bergantung pada budaya dan bagaimana kehidupan seseorang itu terbentuk. (Diener, 1984). Andrew dan Withey (dalam Diener, 1984) juga menyatakan bahwa domain yang paling dekat dan mendesak dalam kehidupan individu merupakan domain yang paling mempengaruhi *subjective well-being* individu tersebut. Diener (2000) mengatakan bahwa dimensi ini dapat dipengaruhi oleh afek namun tidak mengukur emosi seseorang.

b. Dimensi afektif

Dimensi dasar dari *subjective well-being* adalah afek, di mana di dalamnya termasuk mood dan emosi yang menyenangkan dan tidak

menyenangkan. Orang bereaksi dengan emosi yang menyenangkan ketika mereka menganggap sesuatu yang baik terjadi pada diri mereka, dan bereaksi dengan emosi yang tidak menyenangkan ketika menganggap sesuatu yang buruk terjadi pada mereka, karenanya *mood* dan emosi bukan hanya menyenangkan dan tidak menyenangkan tetapi juga mengindikasikan apakah kejadian itu diharapkan atau tidak (Diener, 2003). Dimensi afek ini mencakup afek positif yaitu emosi positif yang menyenangkan dan afek negatif yaitu emosi dan *mood* yang tidak menyenangkan, dimana kedua afek ini berdiri sendiri dan masing-masing memiliki frekuensi dan intensitas (Diener, 2000) Diener & Lucas (2000) mengatakan dimensi afektif ini merupakan hal yang sentral untuk *subjective well-being*. Dimensi afek memiliki peranan dalam mengevaluasi *well-being* karena dimensi afek memberi kontribusi perasaan menyenangkan dan perasaan tidak menyenangkan pada dasar kontinual pengalaman personal. Kedua afek berkaitan dengan evaluasi seseorang karena emosi muncul dari evaluasi yang dibuat oleh orang tersebut.

Afek positif meliputi simptom-simptom *antusiasme*, keceriaan, dan kebahagiaan hidup. Sedangkan afek negatif merupakan kehadiran simptom yang menyatakan bahwa hidup tidak menyenangkan (Synder, 2007). Dimensi afek ini menekankan pada pengalaman emosi menyenangkan baik yang pada saat ini sering

dialami oleh seseorang ataupun hanya berdasarkan penilaiannya (Diener, 1984) Diener (1984) juga mengungkapkan bahwa keseimbangan tingkat afek merujuk kepada banyaknya perasaan positif yang dialami dibandingkan dengan perasaan negatif.

2.3.3. *Children's Well-being*

Children's well-being sangat berkaitan luas dengan lingkungan dimana mereka tinggal. Sepanjang masa kanak-kanak, hubungan sosial di rumah dan sekolah merupakan prediktor penting dari *well-being*. Sebuah lingkungan sekolah yang aman, tanpa intimidasi atau konflik, dan keluarga yang mendukung dan sering menghabiskan waktu bersama-sama merupakan dasar dari kesejahteraan anak yang baik.

Perkembangan anak juga dipengaruhi oleh sumber daya orang tua, kesehatan, lingkungan geografis, kondisi perumahan, lingkungan sosial dan pengetahuan orangtua. Anak-anak yang tinggal di daerah yang kurang baik memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah dibandingkan anak yang tinggal di lingkungan yang baik. Namun, risiko tersebut mungkin relatif kecil, jika faktor individu dan keluarga lebih berpengaruh daripada kemiskinan. Hal ini penting untuk mengambil pendekatan seluas mungkin, karena menargetkan intervensi hanya pada mereka yang dianggap paling berisiko berarti hilang semua orang yang mungkin memiliki kesejahteraan miskin di seluruh populasi.

2.3.4. Domain Utama *Children Well-Being*

Subjective well-being pada anak (*children well-being*) mengacu pada delapan domain utama atau yang disebut dengan *life domains*. Domain tersebut didapat berdasarkan hasil penelitian ISCIWeB dari UNICEF yang menunjukkan bahwa terdapat delapan domain yang dianggap paling penting terkait dengan kesejahteraan anak, yaitu:

1. *Home satisfaction*; yaitu kepuasan terhadap rumah tempat tinggal, merasa aman ketika berada di rumah dan hubungan dengan orang-orang yang tinggal bersama.
2. *Satisfaction with material things*; yaitu kepuasan anak terhadap barang yang dimiliki, uang jajan dan tempat pribadi seperti kamar tidur.
3. *Satisfaction with interpersonal relationship*; yaitu kepuasan anak terhadap teman-teman, orang-orang yang tinggal di lingkungan dan melakukan hal-hal yang menyenangkan bersama-sama.
4. *Satisfaction with the area living in*; yaitu kepuasan anak terhadap fasilitas yang dapat digunakan dan rasa aman yang dirasakan anak ketika berada di lingkungan tempat tinggalnya.
5. *Satisfaction with school*; yaitu kepuasan anak terhadap guru dan teman
6. *Satisfaction with time organization*; yaitu kepuasan anak menghabiskan waktu dengan kegiatan-kegiatan lain di luar jam sekolah

7. *Satisfaction with health*; yaitu kepuasan anak terhadap kondisi kesehatan dan keadaan tubuh
8. *Personal satisfaction*; yaitu kepuasan anak terhadap kebebasan yang dimiliki serta persiapan dalam menghadapi masa depan.

2.3.5. Faktor-faktor yang Berkaitan dengan *Subjective Well-being*

Ada beragam faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* individu yaitu:

a. Perbedaan jenis kelamin

Shuman (Eddington dan Shuman, 2008) menyatakan penemuan menarik mengenai perbedaan jenis kelamin dan *subjective well-being*. Wanita lebih banyak mengungkapkan afek negatif dan depresi dibandingkan dengan pria, dan lebih banyak mencari bantuan terapi untuk mengatasi gangguan ini; namun pria dan wanita mengungkapkan tingkat kebahagiaan global yang sama. Lebih lanjut, Shuman menyatakan bahwa hal ini disebabkan karena wanita mengakui adanya perasaan tersebut sedangkan pria menyangkalnya.

Penelitian yang dilakukan di Negara barat menunjukkan hanya terdapat sedikit perbedaan kebahagiaan antara pria dan wanita (Eddington dan Shuman, 2008). Diener (2009) menyatakan bahwa secara umum tidak terdapat perbedaan *subjective well-being* yang signifikan antara pria dan wanita. Namun wanita memiliki intensitas perasaan negatif dan positif yang lebih banyak dibandingkan pria.

b. Tujuan

Diener (dalam Carr, 2005) menyatakan bahwa orang-orang merasa bahagia ketika mereka mencapai tujuan yang dinilai tinggi dibandingkan dengan tujuan yang dinilai rendah. Contohnya, kelulusan di perguruan tinggi negeri dinilai lebih tinggi dibandingkan dengan kelulusan ulangan bulanan.

Carr (2004) menyatakan bahwa semakin terorganisir dan konsisten tujuan dan aspirasi seseorang dengan lingkungannya, maka ia akan semakin bahagia, dan orang yang memiliki tujuan yang jelas akan lebih bahagia. Emmons (dalam Diener, 1999) menyatakan bahwa berbagai bentuk tujuan seseorang, termasuk adanya tujuan yang penting, kemajuan tujuan-tujuan yang dimiliki, dan konflik dalam tujuan-tujuan yang berbeda memiliki implikasi pada *emotional* dan *cognitive well-being*.

c. Agama dan spiritualitas

Diener (2009) menyatakan bahwa secara umum orang yang religious cenderung untuk memiliki tingkat *well being* yang lebih tinggi, dan lebih spesifik. Partisipasi dalam pelayanan religius, afiliasi, hubungan dengan Tuhan, dan berdoa dikaitkan dengan tingkat *well being* yang lebih tinggi.

Ada banyak penelitian yang menunjukkan bahwa *subjective well-being* berkorelasi signifikan dengan keyakinan agama (Eddington & Shuman, 2008). Ellison (dalam Eddington &

Shuman, 2008), menyatakan bahwa setelah mengontrol faktor usia, penghasilan, dan status pernikahan responden, *subjective well-being* berkaitan dengan kekuatan yang berelasi dengan Yang Maha Kuasa, dengan pengalaman berdoa, dan dengan keikutsertaan dalam aspek keagamaan.

Pengalaman keagamaan menawarkan kebermaknaan hidup, termasuk kebermaknaan pada masa krisis (Pollner dalam Eddington & Shuman, 2008). Taylor dan Chatters (dalam Eddington & Shuman, 2008) menyatakan agama juga menawarkan pemenuhan kebutuhan social seseorang melalui keterbukaan pada jaringan sosial yang terdiri dari orang-orang yang memiliki sikap dan nilai yang sama.

Carr (2004) juga menyatakan alasan mengikuti kegiatan keagamaan berhubungan dengan *subjective well-being*, sistem kepercayaan keagamaan membantu kebanyakan orang dalam menghadapi tekanan dan kehilangan dalam siklus kehidupan, memberikan optimisme bahwa dalam kehidupan selanjutnya masalah-masalah yang tidak bisa diatasi saat ini akan dapat diselesaikan. Keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan religious memberikan dukungan sosial komunitas bagi orang yang mengikutinya. Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan seringkali dihubungkan dengan *lifestyle* yang secara psikologis dan fisik lebih sehat, yang dicirikan oleh *prosocial altruistic behaviour*,

mengontrol diri dalam hal makanan dan minuman, dan komitmen dalam bekerja keras.

Diener (2009) juga mengungkapkan bahwa hubungan positif antara spiritualitas dan keagamaan dengan *subjective well-being* berasal dari makna dan tujuan jejaring sosial dan sistem dukungan yang diberikan oleh gereja atau organisasi keagamaan.

d. Kualitas hubungan sosial

Penelitian yang dilakukan oleh Seligman (dalam Diener & Scollon, 2003) menunjukkan bahwa semua orang yang paling bahagia memiliki kualitas hubungan sosial yang dinilai baik. Diener dan Scollon (2003) menyatakan bahwa hubungan yang dinilai baik tersebut harus mencakup dua dari tiga hubungan sosial berikut ini, yaitu keluarga, teman, dan hubungan romantis.

Arglye dan Lu (dalam Eddington dan Shuman, 2008) menyatakan bahwa kebahagiaan berhubungan dengan jumlah teman yang dimiliki, frekuensi bertemu, dan menjadi bagian dari kelompok.

e. Kepribadian

Tatarkiewicz (dalam Diener 1984) menyatakan bahwa kepribadian merupakan hal yang lebih berpengaruh pada *subjective well-being* dibandingkan dengan faktor lainnya. Hal ini dikarenakan beberapa variabel kepribadian menunjukkan kekonsistenan dengan *subjective well-being* diantaranya *Self esteem*.

Campbell (dalam Diener, 1984) menunjukkan bahwa kepuasan terhadap diri merupakan prediktor kepuasan terhadap hidup. Namun *Self esteem* ini juga akan menurun selama masa ketidakbahagiaan (Laxer dalam Diener, 1984).

Kepribadian merupakan prediktor terkuat dan yang paling konsisten pada SWB (Diener & Lucas, 1999). Menurut Eddington dan Shuman (2005) kepribadian menunjukkan peran yang lebih signifikan dibandingkan dengan peristiwa hidup spesifik lainnya dalam menentukan SWB. Lykken dan Tellegen (dalam Diener & Lucas, 1999) menyampaikan bahwa kepribadian mempunyai efek terhadap SWB pada saat itu (*immediate SWB*) sebesar 50%, sedangkan pada jangka panjangnya, kepribadian mempunyai efek sebesar 80% terhadap SWB. Dua sifat kepribadian, ekstrovert dan neurotisme memiliki korelasi yang kuat terhadap SWB (Pavot & Diener, 2004). Menurut Lucas dan Fujita (dalam Pavot & Diener, 2004) ekstrovert diketahui secara konsisten menunjukkan korelasi level pertengahan dengan emosi menyenangkan dan neuroticism juga menunjukkan hal yang hampir sama atau bahkan lebih kuat dalam mempengaruhi emosi negatif. Hubungan SWB dan kepribadian banyak dilihat oleh para peneliti karena *extraversion* dan *neuroticism* mencerminkan temperamen seseorang.

2.4. Masa Anak-anak Akhir

Pada anak *late childhood* pemahaman diri anak melalui karakteristik internal. Anak-anak sekolah dasar juga lebih cenderung mendefinisikan diri mereka sendiri dilihat dari karakteristik sosial dan perbandingan sosial. Anak-anak tidak hanya menyadari perbedaan-perbedaan antara keadaan-keadaan dalam dan luar, tetapi juga cenderung mencakup keadaan dalam yang subjektif dalam definisi mereka tentang diri sendiri. Misalnya, seorang anak menyebutkan dalam deskripsi dirinya “Aku cukup lumayan tidak khawatir terus menerus. Aku biasanya suka marah, tetapi sekarang sudah lebih baik. Aku juga merasa bangga bila aku berprestasi di sekolah”.

Di samping penambahan karakteristik psikologis dalam pendefinisian diri selama bertahun-tahun sekolah dasar, aspek-aspek sosial (*social aspects*) diri juga meningkat pada tahap perkembangan ini. Dalam suatu investigasi, anak-anak Sekolah Dasar seringkali memasukan acuan pada kelompok-kelompok sosial dalam deskripsi diri mereka (Livesly & Bromsley; dalam Santrock, 2002). Pemahaman diri anak-anak pada tahun-tahun Sekolah Dasar juga mencakup peningkatan acuan pada perbandingan sosial (*social comparison*). Pada tahap perkembangan ini, anak-anak lebih cenderung membedakan diri mereka dari orang lain secara komparatif daripada secara absolut. Misalnya anak-anak usia Sekolah Dasar tidak lagi cenderung berpikir tentang apa yang aku lakukan atau tidak lakukan, tetapi tentang apa yang dapat aku lakukan dibandingkan dengan orang lain (*in comparison with others*).

Anak-anak pada periode ini harus belajar berhubungan secara teratur dengan orang-orang dewasa di luar keluarga—orang-orang dewasa yang berinteraksi dengan anak-anak sangat berbeda dari orang tua yang berinteraksi dengan anak-anak. Selain itu ada beberapa kendali dialihkan dari orang tua kepada anak, walaupun prosesnya bertahap dan merupakan *corregulation* (koregulasi, aturan yang dibuat secara bersama-sama) daripada dikendalikan oleh anak saja atau oleh orangtua saja (Maccoby, dalam Santrock, 2002).

Pada masa *late childhood* ini pula, orang tua dan anak-anak cenderung saling memberi cap/label kepada satu sama lain dan saling memberi atribusi pada motif pihak lain. Orang tua dan anak tidak bereaksi terhadap satu sama lain hanya atas dasar perilaku masing-masing di masa lalu, tetapi reaksi mereka terhadap satu sama lain didasarkan atas bagaimana mereka menginterpretasikan perilaku dan harapan-harapan mereka atas perilaku itu. Orang tua dan anak saling memberikan label terhadap satu sama lain secara luas. Orang tua memberikan label kepada anak-anak seperti pintar atau bodoh, ceria atau pemurung, patuh atau sulit diatur, serta malas atau rajin. Anak-anak memberikan label kepada orang tua mereka sebagai dongin atau hangat, perhatian atau acuh, dan sebagainya. Walaupun mungkin terdapat keadaan-keadaan khusus ketika anak-anak dan orang tua tidak cocok dengan label-label ini, label-label ini merupakan suatu intisari dari pembelajaran berjam-jam, sehari-hari, berbulan-bulan, dan bertahun-tahun terhadap satu sama lain sebagai pribadi.

Selama *middle childhood* dan *late childhood*, anak-anak meluangkan banyak waktunya dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Dalam suatu

investigasi, diketahui anak-anak berinteraksi dengan teman-teman sebaya 10% dari waktu siang mereka pada usia 2 tahun, 20% pada usia 4 tahun, dan lebih dari 40% antar usia 7 dan 11 tahun (Barker & Wright; dalam Santrock, 2002). Episode bersama teman-teman sebaya berjumlah 299 perhari sekolah. Dalam satu studi, murid-murid kelas enam ditanyakan apa yang mereka lakukan ketika mereka bersama-sama dengan teman-teman mereka (Medrich, dkk; dalam Santrock, 2002). Olahraga kelompok merupakan 45% dari kegiatan anak laki-laki, tetapi hanya 26% dari kegiatan anak-anak perempuan. Permainan umum, jalan-jalan, dan bersosialisasi merupakan kegiatan umum yang dilakukan oleh kedua jenis kelamin. Kebanyakan interaksi teman sebaya terjadi di luar rumah (walaupun masih berada dalam wilayah sekitar lingkungan rumah), lebih sering terjadi di antara anak-anak yang sama jenis kelamin daripada di antara anak-anak yang sama jenis kelamin daripada di antara anak-anak yang berbeda jenis kelamin.

Anak-anak sering berpikir, “Apa yang dapat aku lakukan agar anak-anak di sekolah suka padaku?” atau “Apa yang salah pada diriku? Pasti ada sesuatu yang salah” atau “Aku seharusnya lebih populer”. Anak-anak yang memberi paling banyak bantuan (*reinforcement*) seringkali populer. Begitu pula dengan seorang anak yang mendengarkan dengan baik anak-anak lain memelihara jalur-jalur komunikasi yang terbuka. Menjadi diri sendiri, gembira, memperlihatkan antusiasme (semangat) dan perhatian kepada orang lain, serta percaya diri, tetapi tidak sombong, adalah ciri-ciri yang membantu anak-anak dengan baik dalam pencarian popularitas di antara teman sebaya (Hartup; dalam Santrock, 2002). Dalam suatu studi, anak-anak yang populer cenderung berkomunikasi secara lebih

jelas, dapat menarik perhatian dan lebih memelihara peecakapan dengan teman-teman sebaya dibandingkan dengan anak-anak yang tidak populer (Kennedy; dalam Santrock, 2002).

Kognisi sosial (*social cognition*) anak-anak tentang teman-teman sebaya mereka merupakan hal penting untuk memahami hubungan teman sebaya. Di antara minat khusus ialah bagaimana anak-anak memproses informasi tentang relasi-relasi teman sebaya dan pengetahuan sosial mereka (Crick & Dodge; Dodge; Quiggle dkk, dalam Santrock, 2002). Pengetahuan sosial juga dilibatkan dalam kemampuan anak-anak agar dapat akrab dengan teman-teman sebaya. Suatu bagian kehidupan sosial anak-anak yang penting ialah mengetahui tujuan-tujuan apa yang akan dicapai dalam situasi situasi yang kurang dipahami atau mendua arti. Tujuan-tujuan sosial juga penting, seperti bagaimana memulai dan memelihara suatu ikatan sosial. Anak-anak perlu mengetahui skrip (*scripts*) apa yang harus diikuti agar anak-anak lain mau menjadi teman mereka. Misalnya, sebagai bagian dari skrip untuk memiliki teman-teman adalah menolong apa yang teman sebaya lakukan atau katakan, akan membuat teman sebaya menyukai anak tersebut. Guru memiliki pengaruh yang penting saat anak memasuki masa bersekolah. Guru merupakan simbol otoritas dan menciptakan iklim kelas, kondisi-kondisi interaksi di antara murid-murid, dan hakekat keberfungsiaan kelompok.

2.4.1. Karakteristik Perkembangan Pada Masa Anak-anak Akhir

Elizabeth B. Hurlock (1980) menyebutkan masa kanak-kanak akhir (*late childhood*) berlangsung sejak usia 6 tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual (± 13 tahun). Pada akhirnya, masa kanak-kanak akhir ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak. Masa ini merupakan tahap terpenting bagi anak-anak untuk mengembangkan aspek-aspek yang ada pada dirinya seperti aspek afektif, kognitif, psikomotorik, maupun aspek psikososial untuk menyongsong ke masa remaja.

2.4.2. Ciri-ciri Masa Anak-anak Akhir

Orang tua, pendidik, dan ahli psikologi memberikan berbagai label kepada periode ini dan label-label ini mencerminkan ciri-ciri utama dari periode kanak-kanak akhir (Elizabeth B. Hurlock, 2004:146):

1. Label yang digunakan oleh orang tua
 - a. Usia yang menyulitkan, yaitu masa dimana anak tidak mau lagi menuruti perintah dan anak lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya dibanding orang tua atau anggota keluarga lainnya.
 - b. Usia tidak rapih, yaitu masa dimana anak cenderung tidak memperdulikan dan ceroboh dalam penampilan, dan kamarnya sangat berantakan, terutama anak laki-laki. Hal tersebut juga berlaku pada anak dengan peraturan keluarga yang ketat.

- c. Usia bertengkar, yaitu dimana banyak terjadi pertengkaran dengan anggota keluarga dan suasana rumah menjadi tidak menyenangkan bagi semua anggota keluarga. Pada periode ini anak sering menentang peraturan-peraturan orang tua dan anak mengharapkan kebebasan yang lebih banyak dari yang diberikan oleh orang tua.
2. Label yang digunakan oleh pendidik
 - a. Usia sekolah dasar, pada usia tersebut anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa. Anak dituntut untuk mempelajari berbagai keterampilan, baik keterampilan akademik maupun dalam bidang ekstrakurikuler.
 - b. Periode kritis dalam dorongan berprestasi, yaitu dimana anak membentuk kebiasaan untuk sukses, tidak sukses, atau sangat sukses. Jika kebiasaan tersebut sudah terbentuk, maka kemampuan tersebut cenderung menetap sampai dewasa.
 3. Label yang digunakan oleh ahli psikologi
 - a. Usia berkelompok, yaitu dimana perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompok, terutama kelompok yang bergengsi dalam pandangan teman-temannya.

- b. Usia penyesuaian diri, yaitu dimana anak ingin menyesuaikan diri dengan standar yang disetujui kelompoknya, baik dalam penampilan, cara berbicara, dan berperilaku.
- c. Usia kreatif, yaitu suatu masa dalam rentang kehidupan dimana akan ditentukan apakah anak-anak menjadi konformis atau pencipta karya yang baru dan original.
- d. Usia bermain, yaitu berkembang luasnya minat dan kegiatan bermain, dan bukan karena banyaknya waktu untuk bermain.

2.4.3. Tugas Perkembangan Masa Anak-anak Akhir

1. Belajar keterampilan fisik yang digunakan untuk permainan-permainan umum
2. Pembentukan sikap yang sehat terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang tumbuh
3. Belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya
4. Belajar mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat
5. Mengembangkan keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung
6. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari
7. Mengembangkan hati nurani, moralitas dan nilai-nilai kehidupan
8. Mengembangkan sikap sehat terhadap kelompok dan lembaga-lembaga
9. Mencapai kebebasan pribadi

2.4.4. Perkembangan Kognisi Masa Anak-anak Akhir

Menurut Piaget, berada pada tahap konkrit operasional dengan ciri berpikir dengan lebih terorganisasi, memikirkan alasan logis tentang informasi yang konkrit, menguasai konservasi Piaget, pembagian kelas, masalah-masalah bersambung termasuk pengambilan kesimpulan. Memperlihatkan spatial reasoning dengan lebih efektif seperti diperlihatkan pada penguasaan konservasi, kemampuan memberikan arahan yang jelas, peta kognitif yang lebih terorganisasi dengan baik.

2.4.5. Perkembangan Emosi Masa Anak-anak Akhir

1. Ekspresi emosi: Kesadaran emosi diri menjadi lebih terintegrasi dengan nilai-nilai standar yang ada di dalam diri yang berkaitan dengan tingkah laku yang baik dan kesempurnaan. Strategi yang berkaitan dengan regulasi emosi diri menjadi lebih bersifat internal dan menyesuaikan dengan tuntutan dari situasi lingkungan. Kemampuan untuk menyesuaikan menjadi lebih berkembang, lebih memahami akan aturan-aturan dalam menunjukkan emosi.
2. Pemahaman emosi: Kemampuan untuk mempertimbangkan perasaan orang lain ketika terjadi konflik mulai muncul. Mulai munculnya pemahaman bahwa manusia bisa memiliki perasaan yang saling bercampur dan ekspresi yang ditampilkan seseorang mungkin bukan refleksi dari apa yang sesungguhnya dirasakan. Empati meningkat sejalan dengan meningkatnya pemahaman emosional.

2.4.6. Perkembangan Kognitif Sosial Anak-anak Akhir

Pemikiran tentang diri sendiri: Konsep diri menekankan pada trait kepribadian. *Self esteem* diorganisasikan secara hierarkis, setidaknya muncul ke dalam tiga dimensi (akademis, fisik, sosial), yang berbeda tergantung kepada evaluasi diri dan saling bergabung membentuk impresi akan dirinya. *Self esteem* akan menurun ketika anak membandingkan dirinya dengan anak lain, kemudian kembali meningkat. Sifat yang berkaitan dengan prestasi berbeda tergantung kepada kemampuan, usaha, dan faktor di luar diri anak.

Pemikiran tentang orang lain: Deteksi akan usaha untuk mencapai tujuan mulai meningkat. Persepsi akan manusia lebih menekankan pada trait kepribadian dan perbandingan sosial. Anak mendapatkan pengetahuan mengenai rasis, etnis, kelas sosial, prasangka menurun. *Perspective taking* meningkat, anak memahami bahwa manusia dapat mengartikan kejadian yang sama dalam cara yang berbeda.

1. Pemikiran tentang relasi antar manusia: Pertemanan menekankan pada rasa percaya dan saling membantu yang dilakukan bersamasama. Kuantitas dan kualitas dari strategi pemecahan masalah sosial berkembang. Komponen dari pemecahan masalah-masalah sosial lebih berkaitan dengan kompetensi sosial.
2. *Perspective taking*: kemampuan membayangkan apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Pada anak usia 7-12 tahun, anak mulai bisa menempatkan diri di posisi orang lain, dan melihat pandangan, perasaan, dan tingkah laku mereka berdasarkan sudut

pandang orang lain. Mereka juga mengenali bahwa orang lain juga bisa melakukan hal yang sama.

Menurut Santrock, anak usia akhir sesungguhnya dikelilingi oleh 3 lingkungan yang berbeda, yakni keluarganya, teman sebayanya dan lingkungan sekolah. Ketiga lingkungan ini membawa dampak yang berbeda-beda terhadap tumbuh kembang anak:

- a. Lingkungan keluarga: Pada usia akhir, waktu anak-anak bersama keluarganya cenderung berkurang karena anak lebih banyak di sekolah dan atau bermain dengan teman-teman sebayanya namun, meskipun demikian, dalam hal penanaman norma sosial, kontrol, dan disiplin, orangtua masih memiliki peranan penting bagi anak. Kontrol yang diberikan orangtua terhadap anak lebih berkaitan dengan memonitor perkembangan anak, mengarahkan dan memberi *support*/dukungan, pemanfaatan waktu secara efektif ketika mereka langsung berhubungan dengan anak-anaknya, dan orangtua berusaha menanamkan kepada anak kemampuan untuk mengontrol perilaku mereka sendiri, untuk menghindari resiko cedera, untuk memahami perilaku yang diharapkan, dan merasakan dukungan dari orangtuanya.
- b. Teman sebaya: Pada anak usia akhir, mereka memang lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebayanya. Teman

bagi anak usia akhir memiliki enam fungsi yakni: persahabatan, stimulasi/mendorong, *physical support*, *ego support*, untuk perbandingan sosial, keintiman/relasi afeksi. Adanya kesamaan dan perasaan dekat/intim merupakan dua hal penting dalam sebuah relasi pertemanan dengan teman sebaya.

- c. Lingkungan sekolah: Lingkungan ini memberikan dampak yang cukup besar bagi siswa karena anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah. Guru memiliki peran penting mempengaruhi perkembangan anak. Selain itu di sekolah anak mempelajari perbedaan-perbedaan antara dirinya dengan teman-temannya yang sangat beragam. Perbedaan ini bermacam-macam berkaitan dengan fisik, karakter, latar belakang sosial ekonomi, dan juga suku.

2.5. Panti Asuhan

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan panti asuhan sebagai rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim piatu dan sebagainya. Departemen Sosial Republik Indonesia menjelaskan bahwa: *“Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi*

penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional”

2.5.1. Tujuan Panti Asuhan

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia yaitu:

1. Panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga, dan masyarakat.
2. Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.

2.5.2. Fungsi Panti Asuhan

Panti asuhan berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengentasan anak telantar. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan:

- b. Fungsi pemulihan dan pengentasan anak ditujukan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh. Fungsi ini mencakup kombinasi dari ragam keahlian, teknik, dan fasilitasfasiltias khusus yang ditujukan demi tercapainya pemeliharaan fisik, penyesuaian sosial, psikologis penyuluhan, dan bimbingan pribadi maupun kerja, latihan kerja serta penempatannya.
- c. Fungsi perlindungan merupakan fungsi yang menghindarkan anak dari keterlambatan dan perlakuan kejam. Fungsi ini diarahkan pula bagi keluarga-keluarga dalam rangka meningkatkan kemampuan keluarga untuk mengasuh dan melindungi keluarga dari kemungkinan terjadinya perpecahan.
- d. Fungsi pengembangan menitikberatkan pada keefektifan peranan anak asuh, tanggung jawabnya kepada anak asuh dan kepada orang lain, kepuasan yang diperoleh karena kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengembangan potensi dan kemampuan anak asuh dan bukan penyembuhan dalam arti lebih menekankan pada pengembangan kemampuannya untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan.
- e. Fungsi pencegahan menitikberatkan pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak asuh yang ebrtujuan di satu pihak dapat menghindarkan anak asuh dari pola tingkah laku yang sifatnya

menyimpang, di lain pihak mendorong lingkungan sosial untuk mengembangkan pola-pola tingkah laku yang wajar.

- f. Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.
- g. Sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang).

2.6. SOS Children's Village Lembang

2.6.1. Sejarah Terbentuknya SOS Children's Village

Kinderdorf, berasal dari bahasa Jerman yang berarti Perkampungan anak atau dalam bahasa Inggris *Children's Village*. Adalah Hermann Gmeiner sebagai siswa kedokteran di Austria yang lahir dari keluarga besar petani di Vorarlberg, Austria. Banyak anak-anak yang terlantar karena ditinggal mati oleh kedua orangtuanya Perang Dunia ke-2 membuat Hermann Gmeiner merasa tersentuh untuk melakukan sesuatu. Hermann Gmeiner kemudian mendirikan *SOS Children's Village* pada tahun 1949 dengan konsep berpusat pada keluarga berdasarkan empat prinsip: seorang ibu, saudara (adik-kakak), rumah, desa.

Seorang Indonesia, Agus Praworto setelah mendapatkan gelar Doktor di Austria meminta izin pada Hermann Gmeiner untuk membawa sistem Kinderdorf tersebut ke Indonesia. Agus melihat sistem pengasuhan yang diterapkan oleh Kinderdorf sangat berbeda dengan panti asuhan yang ada di Indonesia. Dengan izin Ibu Tien Soeharto, Agus Prawoto berhasil membuka panti asuhan Kinderdorf pertama di Lembang, Jawa Barat pada tahun 1972.

Kinderdorf Indonesia ini adalah bagian dari jaringan SOS yang terdapat di 132 negara. Kinderdorf ini berkembang baik, hingga pada tahun 1984 dibuka SOS *Children's Village* yang kedua yaitu di daerah Cibubur. SOS *Children's Village* di Indonesia dikenal dengan SOS Desa Taruna.

2.6.2. Tujuan

Tujuan dari SOS *Children's Village* khususnya adalah untuk memberikan pertolongan kepada anak-anak yang karena satu dan lain sebab telah terlantar atau diterlantarkan oleh orang tuanya. Pertolongan yang diberikan berupa rumah tinggal, kehangatan kasih sayang ibu, perawatan dan pendidikan, sehingga di kemudian hari mereka akan mampu berdiri sendiri.

Ciri khas SOS *Children's Village* yang membedakannya dengan panti-panti asuhan lainnya adalah pada sistem asuhan dan pendidikan yang diberikan kepada anak asuhnya. SOS *Children's Village* mengusahakan suatu pendekatan melalui suatu sistem terpadu, menuju ke usaha-usaha Rehabilitasi, Resosialisasi dan Edukasi, yang ditujukan kepada anak asuhannya dalam suasana keakraban keluarga. Sistem ini mengandung empat prinsip yang diterapkan pada ruang lingkup anak asuhan, yang dibuat sedemikian rupa sehingga menyerupai keadaan alami dan satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan konsep SOS Desa Taruna, organisasi kami memelopori suatu pendekatan keluarga dalam pengasuhan jangka panjang anak-anak yatim piatu dan terlantar. Konsep ini berdasarkan pada empat prinsip, yaitu:

1. Ibu Asuh

Ibu Pengasuh di *SOS Children's Village* membangun hubungan yang mesra dengan setiap anak yang dipercayakan kepadanya, dan memberikan rasa aman, kasih sayang dan keseimbangan yang diperlukan oleh setiap anak. Ibu Pengasuh merupakan titik sentral dari sistem asuhan di *SOS Children's Village*. Ia diharapkan dapat mencurahkan segala kasih sayangnya, sebagaimana yang dilakukan oleh seorang ibu alami. Sebagai seorang pengasuh, anak yang profesional, ia tinggal bersama anak-anak, mengetahui dan menghormati latar belakang keluarga, akar budaya dan agama setiap anak asuhnya, membimbing perkembangan mereka, dan menjalankan segala urusan rumah tangga secara mandiri.

2. Saudara (kakak-adik)

Anak laki-laki dan perempuan dari berbagai tingkat usia hidup bersama-sama sebagai kakak beradik dan saudara sekandung tinggal dalam keluarga SOS yang sama. Anak-anak ini dan Ibu Asuh mereka membangun ikatan emosional yang berlangsung secara langgeng.

3. Rumah

Rumah keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak mendapatkan pengalaman dalam proses pendidikannya. Rumah merupakan tempat tinggal sebuah keluarga, dan setiap keluarga itu mempunyai ciri khas dan kebiasaan yang tampak dalam kehidupan

sehari-hari. Di bawah atapnya, anak-anak menikmati rasa aman dan rasa memiliki. Anak-anak tumbuh dan belajar bersama-sama, saling berbagi tanggung jawab dan semua kegembiraan serta kesedihan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pengelompokan anak asuh di *SOS Children's Village* dilaksanakan atas dasar persamaan agamanya, agar mereka sedini mungkin dapat memperoleh pendidikan agamanya di bawah pimpinan seorang pengasuh yang seagama, yang menjadi pengganti ibunya.

4. Desa

Keluarga SOS tinggal bersama, membentuk lingkungan desa yang mendukung anak-anak menikmati kegembiraan masa kanak-kanak mereka. Keluarga-keluarga saling berbagi pengalaman dan bantu-membantu. Mereka juga hidup sebagai anggota yang berintegrasi dan memberikan kontribusi bagi masyarakat setempat. Melalui keluarga, desa dan masyarakat, setiap anak belajar ambil bagian secara aktif di dalam masyarakat. Hal ini perlu, karena *SOS Children's Village* menganggap bahwa hidup bersama dengan masyarakat sekeliling merupakan suatu terapi yang tepat bagi usaha resosialisasi para anak asuh. Disamping itu, akar budaya yang kuat dari masyarakat sekeliling akan diintegrasikan dan dipertahankan dalam lingkungan *SOS Children's Village*, agar anak-anak tetap tumbuh dalam lingkungan dan akar budaya yang sama.

2.7. Kerangka Pikir

Panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang mempunyai kewajiban untuk memberikan layanan kesejahteraan sosial, serta melaksanakan penyantunan dan pemberian pelayanan pengganti atau perwalian bagi anak asuh dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial; sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas untuk turut aktif di dalam bidang pembangunan bangsa (Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial Jawa Barat).

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan adalah anak-anak yang membutuhkan pelayanan kesejahteraan sosial, seperti anak yatim piatu. Kondisi yang menyebabkan anak-anak tersebut berada di panti asuhan beragam: seperti ditelantarkan dan tidak adanya keluarga yang mampu merawat, dititipkan di panti asuhan sejak dilahirkan karena orang tua mereka tidak menginginkan mereka, atau anak yang berasal dari kehamilan yang tidak diinginkan. Sampai saat ini mungkin saja mereka tidak mengenal dan mengetahui siapa sesungguhnya orang tua mereka sehingga mereka disebut anak yatim piatu meskipun atau masih ada orang tua mereka masih hidup sampai saat ini tetapi mereka tidak mengetahuinya.

Anak-anak yang berada di panti asuhan memiliki usia yang beragam, dari mulai bayi, balita, anak sampai remaja. *Childhood*, yaitu masa kanak-kanak, merupakan suatu periode dalam *self discovery* saat anak belajar banyak mengenai dirinya dan belajar mengenali tentang kemampuan yang dimiliki. Setiap aktivitas yang dilakukan anak merupakan hal penting bagi perkembangannya, yaitu untuk memahami kompetensi dirinya secara menyeluruh. Penilaian-penilaian tersebut

dapat diketahui melalui interaksi antara anak bersangkutan dengan orang-orang disekitarnya, Banyaknya aktivitas yang diikuti juga akan membantu anak mendapatkan *feedback* dari orang lain yang pada akhirnya membantu anak bersangkutan dalam memahami dirinya sendiri (Santrock, 2002). Penilaian mengenai diri sendiri disebut *self esteem*. *Self esteem* merupakan penilaian mengenai kepuasan terhadap diri sendiri secara keseluruhan dan membandingkannya dengan orang lain (Brinthaupt & Erwin, dalam Harter, 1999).

Penilaian-penilaian tersebut dapat diketahui melalui interaksi antara anak bersangkutan dengan orang-orang disekitarnya, termasuk teman-teman sekelasnya, berpartisipasi dalam permainan olahraga, usahanya dalam memainkan alat musik, dan interaksinya dalam konteks pertemanan dengan sebayanya. Banyaknya aktivitas yang diikuti akan membantu anak mendapatkan *feedback* dari orang lain yang pada akhirnya membantu anak bersangkutan dalam memahami dirinya sendiri (Santrock, 2002).

Menurut Harter (1999), respon maupun opini dari orang lain dalam *self evaluations* melibatkan suatu proses internalisasi pada sikap orang lain terhadap dirinya. Anak membutuhkan pengakuan dari orang-orang di lingkungan yang signifikan bagi dirinya. Dukungan dari orang yang signifikan seperti orang tua, teman sebaya, dan guru sangat penting bagi perkembangan *self-esteem* anak, maka jika anak tidak mendapat dukungan akan berpengaruh buruk pada perkembangan kepribadian anak. Anak merasa tidak dihargai dan diakui oleh orang-orang yang signifikan dalam hidupnya.

Pada umumnya anak-anak yang tinggal di panti asuhan memiliki *Self esteem* yang rendah diri karena tidak terpenuhinya segala kebutuhan baik fisik maupun psikologi. Kurangnya perhatian orangtua dan penerimaan lingkungan disekitar membuat anak-anak di panti asuhan memiliki rasa rendah diri atau minder terhadap keadaan dirinya yang tidak seperti anak-anak dalam kondisi keluarga pada umumnya, ditambah lagi dengan adanya label negatif dari pada masyarakat pada anak-anak panti asuhan.

Dari sekian banyak panti asuhan di Indonesia terdapat salah satu panti asuhan yang berbeda dengan panti asuhan pada umumnya yang berada di Indonesia, yaitu *SOS Children's Village*. Pengasuhan berbasis keluarga di *SOS Children's Village* didasarkan pada empat prinsip yaitu: adanya ibu asuh, tumbuh secara alamiah dengan adanya saudara yaitu kakak dan adik, tinggal di dalam rumah mereka sendiri, dan berada dalam desa atau lingkungan yang mendukungnya. Di *SOS Children's Village* Lembang setiap harinya terdapat kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan, kegiatan rutin tersebut dilakukan untuk mengasah kemampuan yang dimiliki anak, sehingga anak menjadi lebih kreatif dan produktif.

Dengan kesempatan membina hubungan dengan banyak orang, diberikannya kegiatan-kegiatan, serta adanya dukungan dari pengurus serta fasilitas yang ada di *SOS Children Village* Lembang membuat anak merasa terjamin kehidupannya, merasa diakui keberadaannya, dan membuat anak merasa bahwa dirinya berarti dan berguna dan ketika anak mengetahui kemampuan diri membuat anak menghargai dirinya.

Susan Harter mendefinisikan *Self esteem* yaitu seseorang yang mengevaluasi diri atau mengukur diri secara spesifik serta melihat diri secara positif ataupun negatif, juga yang memberikan makna pada diri antara interaksi pribadi baik dengan lingkungan fisik maupun sosialnya. Anak yang memiliki *Self esteem* tinggi mampu menghargai dirinya sendiri, berpikir secara realistis antara harapan dari lingkungan dengan kemampuannya. Mampu untuk tidak bergantung pada orang lain, sanggup memikul tanggungjawab, senang mencoba tantangan dan tugas yang baru maupun menghadapi segala rintangan maupun tekanan negatif yang terjadi dalam hidupnya. Sedangkan, jika memiliki *Self esteem* rendah anak akan menolak mencoba hal-hal yang baru, merasa tidak diinginkan dan dicintai, menyalahkan orang lain atas kekurangannya, tidak mampu menghadapi stress dan sangat mudah dipengaruhi.

Disebutkan bahwa *Self esteem* merupakan prediktor terkuat dan yang paling konsisten pada *Subjective Well-being* (kesejahteraan) atau dalam penelitian ini adalah *Children's Well-being*. Diener menyatakan bahwa *Subjective well-being* dapat diartikan sebagai penilaian individu terhadap kehidupannya yang meliputi penilaian afektif mengenai *mood* dan emosi. Berbeda dengan *Subjective Well-being*, pada *Children's Well-being* adalah memaknakan *well-being* berdasarkan 8 domain, yaitu antara lain; 1) *Home satisfaction* yaitu pemaknaan anak terhadap tempat tinggal/rumah, 2) *Satisfaction with material things* yaitu pemaknaan anak terhadap benda-benda yang dimiliki, 3) *Satisfaction with interpersonal relationship* yaitu pemaknaan anak terhadap hubungannya dengan orang lain, 4) *Satisfaction with area living in* yaitu pemaknaan anak terhadap area di lingkungan sekitar, 5) *Satisfaction with school* yaitu pemaknaan anak terhadap sekolah, 6)

Satisfaction with time organization yaitu pemaknaan anak terhadap pengaturan waktu, 7) *Satisfaction with health* yaitu pemaknaan anak terhadap kesehatan, dan 8) *Personal satisfaction* yaitu pemaknaan anak terhadap diri sendiri.

Di SOS *Children's Village* Lembang anak-anak tinggal dalam satu rumah, dan dalam satu rumah setiap anak memiliki ibu asuh tetap. Seorang ibu asuh berperan sebagai pengganti ibu dengan mengasahi dan mengasuh selayaknya ibu kandung serta adanya adik dan kakak yang akan selalu membantu anak ketika anak dalam kesulitan. Sebagaimana keluarga pada umumnya, setiap rumah memiliki aturan masing-masing yang harus ditaati, selain itu dalam setiap rumah anak memiliki tugasnya masing-masing yang harus dikerjakan seperti menyapu dan mengepel. Tugas rumah yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan anak, sehingga tidak memberatkan bagi anak. Adanya keadaan rumah yang nyaman serta pembagian peran yang adil membuat anak merasakan kepuasan dalam rumah (*home satisfaction*).

SOS *Children's Village* Lembang berusaha untuk memfasilitasi segala kebutuhan anak baik materi maupun moral. Sebagai anak yang masih membutuhkan peran dan kasih sayang dari *cargiver* anak ditempatkan dalam satu keluarga, sehingga membuat anak merasakan perlindungan. Anak juga diberikan pendidikan untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki untuk masa depannya nanti, hal tersebut membuat anak merasakan *satisfaction with material things*.

Sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan anak mendapatkan umpan balik dari orang lain terhadap tingkah lakunya. Ketika anak memiliki kemampuan berkomunikasi, anak akan terasah sehingga anak tidak akan malu untuk berbicara di depan umum nantinya. Dengan adanya teman, mengajarkan anak untuk saling tolong menolong antar sesama sehingga ketika dihadapkan dalam masalah, anak dapat saling bekerjasama dengan temannya untuk mencari jalan keluar dari permasalahannya dan ketika anak memiliki teman anak dapat menikmati waktunya bermain dengan teman sebaya, mengerjakan tugas bersama, bertukar pikiran atau bercerita tentang diri masing masing, membuat anak merasakan *satisfaction with interpersonal relationship*.

Di lingkungan SOS *Children's Village* terdapat wisma, dimana wisma tersebut merupakan tempat berkumpulnya anak-anak untuk melakukan kegiatan dan rutinitas sehari-hari. Di wisma sendiri terdapat pemimpin dan pengurus yang mengatur serta bertanggungjawab terhadap sistem di SOS *Children's Village*. Selain wisma SOS *Children's Village* juga memiliki fasilitas lapangan yang digunakan untuk kegiatan anak-anak di bidang olahraga. Di SOS *Children's Village* Lembang setiap hari terdapat kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan, kegiatan rutin tersebut dilakukan untuk mengasah kemampuan yang dimiliki anak, sehingga anak menjadi lebih kreatif dan produktif. Kegiatan yang dilakukan bermacam-macam baik dalam bidang keterampilan seperti membuat prakarya, menggambar, melukis atau mewarnai. Dalam bidang kesenian anak dibekali permainan keterampilan untuk memainkan alat musik, di bidang olahraga disediakan olahraga tertentu seperti, taekwondo, karate atau silat. Untuk

keagamaan, dalam selalu diadakan pengajian untuk anak-anak yang beragama islam dan pembacaan alkitab untuk anak-anak yang beragama kristen/protestan, dengan begitu anak merasakan *satisfaction with area living in*.

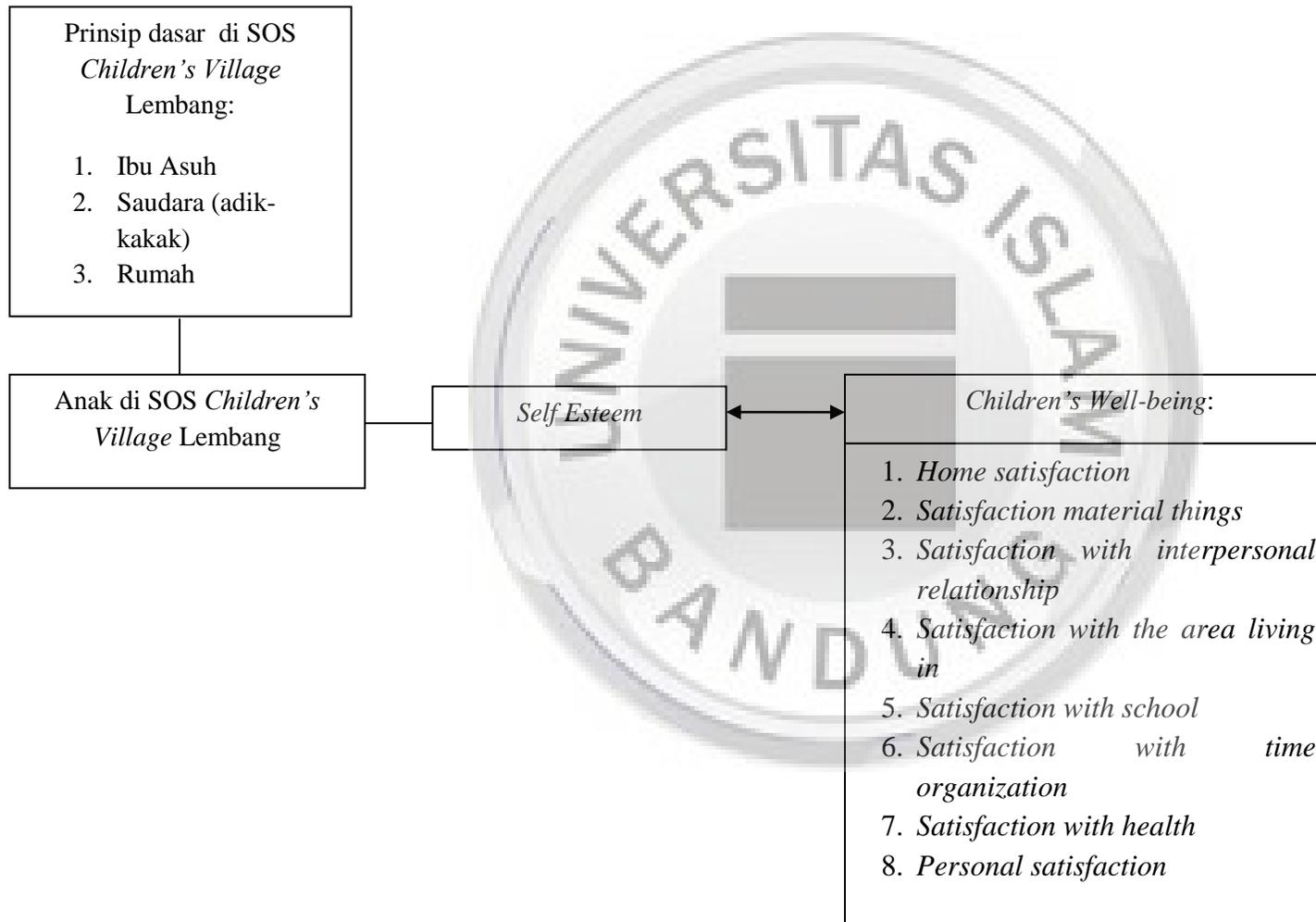
Ketika anak mempersepsikan bahwa dirinya memiliki dan mengetahui kemampuan-kemampuan yang dimiliki khususnya dibidang akademik, anak akan berusaha untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah secara baik dan tepat waktu, meraih ranking dan berprestasi disekolah, selain itu dengan kegiatan-kegiatan yang ada di SOS *Children's Village* Lembang membuat potensi yang dimilikinya terasah sehingga anak tidak mendapatkan kesulitan untuk mencapai kompetensi yang ada disekolah, dengan banyaknya keterampilan yang dimiliki tidak jarang juga anak kerap kali mengikuti perlombaan-perlombaan, baik yang diadakan di sekolah maupun diluar sekolah sehingga membuat anak merasakan *satisfaction with school*.

Di SOS *Children's Village* Lembang setiap harinya anak-anak memiliki jadwal kegiatan yang berbeda. Selain kegiatan dan pekerjaan di rumah, anak-anak juga melakukan kegiatan lain di wisma. Kegiatan dilakukan mengikuti jadwal yang sudah tersedia. Anak diajarkan untuk disiplin waktu, yaitu ketika saatnya mengikuti kegiatan anak harus hadir di wisma, dan ketika kegiatan di wisma telah selesai anak-anak pulang ke rumah masing-masing dan melakukan pekerjaan rumah sesuai dengan peran atau tugasnya masing-masing. Setelah kegiatan atau tugas yang dimilikinya telah selesai anak diizinkan untuk bermain di area sekitar SOS *Children's Village* Lembang, hal tersebut membuat anak merasakan *satisfaction with time organization*.

Berkaitan dengan kesadaran anak mengenai kemampuan-kemampuan diri, ketika anak menyadari terhadap pentingnya kesehatan anak akan berusaha menjaga dirinya dengan menjaga kesehatan, salah satunya dengan berolahraga atau beladiri agar anak nantinya dapat berusaha melindungi diri dari bahaya. Selain itu keterampilan dalam bidang olahraga menstimulus otot-otot anak yang sedang dalam masa tumbuh dan berkembang dan juga mempengaruhi perkembangan motorik anak menjadi lebih terkoordinasi. Dengan melakukan latihan dan olahraga juga membuat anak jauh dari kondisi sakit sehingga anak akan merasakan *satisfaction with health*.

Anak usia *late childhood* sudah memiliki konsep benar dan salah. Pada saat anak mengetahui peran serta tanggungjawabnya baik di rumah ataupun di sekolah. Anak akan melakukan tugas-tugas dan tanggungjawabnya. Tanpa perlu diingatkan anak akan segera melakukan tugasnya, karena anak mengetahui konsekuensi dan hukuman yang akan diberikan bila dirinya tidak mengerjakan tugas. Dengan penilaian anak terhadap kapabilitas dirinya sendiri secara menyeluruh anak akan merasa bahagia dengan menjadi dirinya sendiri dan dengan apa yang telah dilakukannya sehingga anak merasakan *personal satisfaction*.

2.8. Skema Kerangka Pikir



2.9. Hipotesis

1. Semakin tinggi *Self esteem* maka semakin tinggi domain *home satisfaction* pada anak-anak usia 8-10 tahun di SOS *Children's Village* Lembang
2. Semakin tinggi *Self esteem* maka semakin tinggi domain *satisfaction with material things* pada anak-anak usia 8-10 tahun di SOS *Children's Village* Lembang
3. Semakin tinggi *Self esteem* maka semakin tinggi domain *satisfaction with interpersonal relationship* pada anak-anak usia 8-10 tahun di SOS *Children's Village* Lembang
4. Semakin tinggi *Self esteem* maka semakin tinggi domain *satisfaction with area living in* pada anak-anak usia 8-10 tahun di SOS *Children's Village* Lembang
5. Semakin tinggi *Self esteem* maka semakin tinggi domain *satisfaction with school* pada anak-anak usia 8-10 tahun di SOS *Children's Village* Lembang
6. Semakin tinggi *Self esteem* maka semakin tinggi domain *satisfaction with time organization* pada anak-anak usia 8-10 tahun di SOS *Children's Village* Lembang
7. Semakin tinggi *Self esteem* maka semakin tinggi domain *satisfaction with health* pada anak-anak usia 8-10 tahun di SOS *Children's Village* Lembang
8. Semakin tinggi *Self esteem* maka semakin tinggi domain *personal satisfaction* pada anak-anak usia 8-10 tahun di SOS *Children's Village* Lembang